

PELATIHAN FILM PENDEK UNTUK SISWA SMA

FX. Yatno Karyadi

Prodi Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Disain
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
lagipanen@gmail.com

hal | 1

ABSTRAK

Film pendek untuk siswa SMA adalah bentuk program pelatihan pembuatan karya seni film, dengan peserta siswa sekolah menengah atas. Film pendek adalah media audio-visual yang berdurasi kurang dari tiga puluh menit yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah gagasan melalui media sinema. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan rangsangan bagi siswa dalam memperkaya pengetahuan tentang jenis seni media rekam yang kini dikenal dengan istilah *digital cinema*. Pelatihan menggunakan metode workshop dengan praktek membuat film dari hasil pengembangan ide para siswa sendiri. Hasil yang diperoleh berupa sebuah film fiksi berdurasi 5 menit. Karya film disajikan dalam kesempatan pameran sekolah bersama karya-karya seni dari minat yang lain. Karya film juga dipersiapkan untuk mengikuti kompetisi film pendek antar sekolah menengah atas atau event kompetisi film lain untuk remaja. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagai remaja, siswa SMA memiliki pemahaman dasar tentang teknik pembuatan film sehingga mampu mengaplikasikan teknik-teknik sinematik dalam pembuatan film untuk mendukung penceritaan atau naratif film.

Kata kunci: pelatihan, film pendek, siswa SMA.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital, utamanya internet menjadikan media film mengalami pergeseran dari sisi cara menikmatinya. Kaum remaja usia SMA begitu terimbas oleh penggunaan media berbagi video dan film melalui internet. Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, film-film dalam bentuk file video dapat dinikmati melalui gawai yang terhubung dengan jaringan internet. Siswa SMA umumnya memiliki kedekatan dengan media sosial yang berbasis video. Melalui media sosial berbasis video beserta aplikasinya, siswa memiliki kebiasaan memproduksi konten untuk pengisi media sosial mereka. Gaya hidup seperti ini mendukung potensi para siswa yang punya kemampuan *story telling* melalui media audio-visual. Potensi ini perlu didukung dengan kemampuan teknik, estetis, sinematik, dan pengetahuan naratif yang lebih baik.

Metode *workshop* atau pelatihandirasa sebagai teknik *transfer*

of knowledge yang efektif. Pengetahuan dan ketrampilan tidak perlu diberikan secara mendasar, hanya bersifat pengayaan pengetahuan, karena pada dasarnya siswa SMA adalah penonton film-film digital dalam kehidupan keseharian mereka melalui *gadget* seperti *personal computer, laptop, tablet* dan *smartphone*. Asumsinya bahwa siswa SMA sudah ter-*influence* dengan budaya film dalam posisi sebagai penonton, sehingga menjadi lebih mudah bila kemudian berposisi sebagai pembuat film. Pelatihan yang perlu diberikan meliputi prinsip dasar perekaman untuk media film, teknik memperoleh dan mengembangkan ide, teknik pengambilan gambar untuk film, pengetahuan tentang tata suara dan teknik dasar editing film.

Sebagai bagian dari konten audio-visual pada internet, film pendek bagi siswa atau remaja merupakan konten hiburan yang lebih mudah didapatkan melalui perangkat komunikasi elektronik daripada menonton film panjang yang ditayangkan melalui bioskop. Dalam

hal teknis kebanyakan film pendek menggunakan teknologi yang simpel dan cenderung bersifat instan. Remaja dapat memanfaatkan peralatan pembuatan film rumahan seperti kamera DSLR (*digital single lens reflect*) atau *handycam*, dan unit editing berupa komputer atau *laptop* saja. Dengan modal produksi yang relatif murah siswa sudah dapat mengkomunikasikan ide-idenya melalui media film pendek. Konten yang dibuat untuk film pendek umumnya tentang peristiwa di sekitar sekolah, atau hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, yang berhubungan dengan gaya hidup dan sifat-sifat dasar pelajar sebagai seorang remaja.

Film adalah media ekspresi yang harus dibuat secara kolektif atau berkelompok. Hal ini mengikat suatu kerjasama antar siswa sebagai kreator untuk senantiasa aktif dalam bekerjasama. Ide dasar cerita film bisa saja bersumber dari satu orang dalam sebuah tim, namun agar menjadi cerita

yang menarik dan sempurna biasanya perlu diformulasikan secara bersama-sama. Skenario yang mantap pun kelak harus dapat disepahami oleh seluruh anggota tim. Ditambah lagi dengan sistem produksi film yang membagi wilayah kerja menjadi pengarah laku (sutradara), pengarah artistik, pengarah kamera, penata suara, dan penyunting (*editor*). Agar menghasilkan film yang baik semua dikelola menjadi kerjasama yang saling mendukung capaian film. Terlebih lagi siswa SMA sedang dalam masa-masa pencarian jati diri dan memerlukan kekompakan dalam bekerja.

Film pendek pada prinsipnya adalah sebuah media audio visual melalui gambar bergerak dalam durasi yang singkat. Prinsip dasar dari pembuatan film pendek adalah menyampaikan gagasan atau cerita tertentu, yang utamanya segala penceritaanya digambarkan. Artinya sebuah film dalam durasi singkat pun, lebih baik membuat rangkaian gambar-gambar daripada berbicara dengan

suara narasi. Sederhananya, gambar-gambar yang disajikan harus tetap mampu menceritakan sesuatu atau menginformasikan banyak hal walaupun suara sedang dimatikan. Suara tetap saja penting, namun prinsip film adalah rangkaian gambar-gambar hidup yang bercerita.

Peserta pelatihan adalah siswa SMA Negeri 2 Payakumbuh, Sumatera Barat. Siswa-siswatersebut tergabung dalam ekstrakurikuler gabungan fotografi, film dan jurnalistik. Prioritas anggotanya adalah siswa kelas X dan kelas XI. Program pelatihan film pendek ini menysasar pengembangan gagasan yang filmis dari peserta usia remaja. Sebagai siswa, film juga merupakan praktek nyata ilmu pengetahuan alam seperti ilmu fisika tentang prinsip optik, cahaya, jarak dan kecepatan. Remaja, dalam usianya yang belia menjadikan film sebagai ajang yang terbuka dalam hal penggalian ide, pengembangan teknik produksi, cara mengekspresikan ide dan teknik dalam menyajikannya kepada penonton.

METODE

Workshop film pendek dilaksanakan dengan metode praktek memproduksi sebuah film cerita. Tema film dipersiapkan untuk dapat mengikuti kompetisi film pendek tingkat SMA dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional, sedangkan karya film diputar dalam agenda pentas seni seni dan acara perpisahan dengan siswa kelas XII. Praktek dilakukan dengan memberikan materi berupa dasar-dasar pengetahuan tentang film, disertai dengan diskusi tentang penggalian ide-ide, yang kemudian dituangkan dalam bentuk skenario sederhana sebelum dilakukan pengambilan gambar.

Penggalian ide dasar mengenai tema dilakukandengan membuat semacam sketsa mengenai pengalaman-pengalaman siswa di sekolah. Ide dapat merupakan pengalaman pribadi, atau pengalaman orang lain, atau bahkan benar-benar murni khayalan. Siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk memilih dan mengembangkan sebuah

ide yang disepakati dan dipandang paling relevan dengan tema. Untuk memenuhi prinsip alur penuangan ide menjadi film, maka ide dikembangkan menjadi *treatment* dan selanjutnya ditulis dengan prinsip penulisan skenario yang baku.

Proses produksi dilakukan dengan memberikan prinsip-prinsip tentang penyutradaraan, prinsip tentang *shot* dasar dalam pengambilan gambar, dasar-dasar tata cahaya, dan prinsip perekaman suara untuk dialog. Prinsip dasar produksi film ini diberikan dan dilakukan secara bersamaan dalam satu pelatihan metode produksi. Artinya sebuah pemilihan tipe *shot* dan pengaturan kamera serta pengaturan cahaya berpedoman pada amatan di monitor terhadap gambar yang sedang direkam. Demikian juga dengan prinsip perekaman suara yang pengaturannya didasarkan pada pengamatan terhadap suara yang dibutuhkan dalam pengadegan yang berhubungan dengan

dialog dan bunyi properti yang terkait langsung dengan cerita film.

Proses editing dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang prinsip dasar penyuntingan film. Pelatihan dilakukan secara langsung terhadap materi hasil produksi syuting film. Prinsip dasar yang diberikan berupa penyusunan adegan berdasar potongan *shot* demi *shot*, penyusunan adegan demi adegan menjadi babak, serta penyusunan babak demi babak menjadi film utuh. Penyuntingan dilakukan dengan mengutamakan prinsip kontinuitas gambar (*continuity editing*) seperti prinsip dasar editing film cerita. Dalam penyuntingan juga dilakukan pengaturan suara dialog dan atmosfer yang disesuaikan dengan visual yang ditampilkan. Penambahan efek suara dan ilustrasi musik ditambahkan pada proses paling akhir dari keseluruhan tahapan editing.

Luaran pelatihan adalah terciptanya karya film pendek yang dipertontonkan bagi seluruh siswa dan guru dalam acara pentas dan pameran

seni sekolah, bersama karya seni rupa dan karya seni pertunjukan lainnya. Karya dipersiapkan pula untuk dikirimkan mengikuti lomba film pendek dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional. Karya film ini juga diarsipkan sebagai karya sekolah untuk dapat diikutsertakan dalam kompetisi film pendek independen dan sebagai arsip prestasi sekolah.

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah kegiatan ekstra kurikuler, pembuatan film pendek adalah sebuah proses yang mengasyikkan. Peran aktif para siswa dalam keseluruhan proses produksi mengindikasikan antusiasme yang tinggi pada seni film. Pelatihan dan pendampingan bidang seni merupakan ajang kreativitas, penyaluran hobi dan bakat siswa. Pada dasarnya siswa sebagai remaja adalah pembuat adegan atau perekam hal-hal menarik dalam aktivitas keseharian mereka melalui perangkat *smartphone*, kamera *action*, atau kamera *DSLR*.

Bermodalkan *visual habit* ini kebanyakan remaja memilih media yang terintegrasi dengan internet. Akibatnya, para siswa mampu mereferensi film-film melalui jejaring sosial media yang berbasis audio visual seperti *YouTube*, *Instagram* atau aplikasi menonton film seperti *Viu* misalnya. Hal ini tentu berguna dalam praktek pembuatan film dan metode visualisasi ide dasar pembuatan film. Pelatihan pembuatan film bagi siswa SMA cukup memberi tambahan masukan dari sisi estetikanya. Dalam hal ini dilakukan eksperimen-eksperimen tentang teknik visualisasi gagasan agar terintegrasi dengan jalannya cerita.

Spesifikasi teknis yang dikehendaki dalam pelatihan film pendek ini adalah film digital dengan kualitas HD (*high definition*), sebuah standar teknis yang umum untuk dapat diterima pada berbagai media, pada berbagai aplikasi audio-visual dan pada berbagai kompetisi. Karenanya sebagai pengantar diberikan dasar-dasar mengenai videografi dengan kamera *DSLR* beserta pengaturan

kualitas video yang dihasilkan. Dalam praktek diberikan juga teknik komposisi obyek, tipe-tipe *shot*, dan teknik tata cahaya. Pada aspek estetika diberikan pengetahuan mengenai kontinuiti arah pandang dan kontinuiti gerak, garis *axis*, dan model perekaman gambar *master scene*.

Pengetahuan dasar tentang videografi dapat tercapai dan dipahami secara baik. Dalam kesempatan praktek, siswa mampu mengaplikasikan dan mengintegrasikan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam utamanya ilmu fisika. Prinsip dasar ilmu fisika untuk pembuatan film meliputi optik, cahaya, waktu, jarak dan kecepatan. Prinsip-prinsip estetika diperoleh dari eksperimen tentang komposisi obyek, pengaturan dan pemilihan warna obyek serta pemilihan dan pengaturan peran, aksi dan ekspresi pemain. Sedangkan dari keilmuan sosial produksi film membangkitkan selera seni, kepemimpinan, manajemen dan teknik komunikasi antar siswa.

Pelatihan film pendek untuk siswa di SMA 2 Payakumbuh terlaksana melalui pertemuan reguler setiap hari Sabtu selama bulan April 2018. Pelatihan ini menghasilkan sebuah karya film pendek berdurasi 5 menit dengan tema "keteladanan berkarakter". Ide dasarnya mencerminkan gaya hidup remaja milenial masa kini. Ide pokok dalam film ini diperoleh dan dikembangkan oleh peserta pelatihan pada setiap pertemuan. Karya film dirancang dalam durasi pendek, namun harus mampu menyajikan seluruh gagasan utama film. Karya film menggambarkan ekspresi diri para siswa melalui peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekolah yang dialami oleh para pembuatnya. Ide pokok dituangkan dalam sebuah skenario berjudul "*Individualisme*" (*Adi dan Rani*).

1. Skenario

Sebuah gagasan untuk film cerita, umumnya dituangkan ke dalam sebuah skenario. Skenario akan

memberikan gambaran yang dapat dipedomani oleh seluruh anggota yang terlibat dalam pembuatan sebuah film. Skenario dijadikan pijakan untuk membuat gambar-gambar saat dilakukan syuting. Skenario yang lengkap akan memuat urutan nomor adegan, *setting* tempat dan waktu kejadian dalam adegan. Isinya terdiri atas keterangan adegan, bisnis atau aksi yang harus dilakukan, properti yang berkaitan dengan aksi, nama peran serta dialog para peran. Panjang pendeknya skenario akan menentukan panjang pendeknya durasi film pula. Durasi sebuah film dapat diperkirakan dari banyaknya adegan yang termuat dalam skenario.

Skenario film memiliki suatu tema yang dikembangkan dari sebuah ide. Ide cerita film bersumber dari diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya, cerita rakyat, inspirasi, khayalan, bacaan, hobi, sejarah dan sebagainya. Sebuah cerita fiksi tidak perlu dibuat persis seperti kenyataan, tetapi boleh memasukkan unsur khayalan kreatif agar cerita menjadi lebih menarik

(Mabruri, 2009, p.17). Langkah pembuatan skenario terdiri dari penentuan ide pokok cerita dari sebuah tema, membuat cerita dasar (*basic story*), membuat sinopsis, membuat *treatment* dan membuat skenario. hal | 8



Gambar 1

Proses penggalian dan pengembangan ide cerita.
(Foto: Doni F, 2018)

Ide dasar cerita diperoleh dari seorang siswa yang dalam sebuah diskusi kemudian disepakati dan dikembangkan bersama. Pokok cerita adalah tentang Adi, seorang siswa yang sangat ketergantungan dengan *gadget*. Adi menjadi asyik sendiri dengan dunianya sehingga mengabaikan interaksi dengan kawan-kawan sekelasnya. Adalah Sari, seorang siswa lain yang menaruh perhatian dan selalu mengamati gerak-gerik Adi. Pada suatu ketika Adi kehilangan *smartphone*

kesayangannya. Tingkah Adi menjadi aneh. Adi juga merasa jauh dari teman-temannya. Secara kebetulan Sari lah yang menemukan kembali gadget Adi. Mengetahui tingkah aneh Adi, sembari mengembalikan *smartphone* itu Sari memberikan sebuah nasehat untuk Adi.

2. Syuting

Proses produksi film yang sebenarnya adalah proses pengambilan gambar atau syuting. Pada tahap ini seluruh unsur film dibuat dan diatur sedemikian rupa. Pengaturan meliputi tata kamera, yaitu mengatur cara-cara perkaman gambar film sesuai dengan teknologi yang relevan. Tata artistik adalah pengaturan terhadap *set/setting* yang mengacu pada logika tempat terjadinya peristiwa pada film, dan waktu dalam hari seperti siang/malam dan waktu masa yaitu: masa kini, masa lalu atau masa depan. Dalam tata artistik termasuk di dalamnya kostum dan *make-up*. Tata cahaya adalah pendukung terciptanya gambar melalui kamera yang selain menerangi juga

mengindikasikan waktu dalam hari seperti siang atau malam, juga untuk menimbulkan kesan dimensi pada gambar. Tata suara adalah pengaturan terhadap perekaman suara untuk film seperti dialog pemain, ambien dan efek suara.

Terdapat lima acuan dasar untuk pengambilan gambar pada saat syuting. Kelima dasar itu adalah *camera angle*, *continuity*, *cutting*, *close-up* dan *composition* (Marcelli, 2010). *Camera angle* adalah sudut pandang kamera pada saat memvisualkan obyek. Di dalamnya juga memuat ukuran gambar yang terdiri atas yaitu sudut pengambilan *extreme long shot* (sangat jauh), *longshot* (jauh), *medium shot* (sedang), *medium close-up* (lebih dekat), *close up* (dekat) dan *extreme close-up* (sangat besar). *Continuity* atau kontinuitas adalah kebersambungan ruang dan waktu dalam film. *Close-up* adalah menyiapkan gambar ukuran besar yang memberi detail informasi. *Cutting* adalah menyiapkan pilihan-pilihan tipe *shot* yang mungkin diolah

kembali pada proses editing. *Composition* adalah penempatan kesatuan dan keserasian obyek pada saat syuting.



Gambar 2
Pengambilan gambar (syuting).
(Foto: Doni F, 2018)

Pada pelatihan film pendek ini proses pengambilan gambar berlangsung pada siang hari dan memanfaatkan cahaya alami. Jumlah adegan yang dipersiapkan dalam skenario terdiri dari 15 *scene*. Masing-masing *scene* diperkirakan divisualisasikan dalam durasi 20-30 detik. Terdapat beberapa *scene* yang menggunakan dialog, dan beberapa *scene* yang lain berdurasi lebih panjang karena kompleksitas rancangan *shot* yang telah dibuat sebelumnya. Peralatan syuting yang digunakan adalah kamera *DSLR*, pencahayaan tambahan dengan lampu *LED*, dan

mikropon berjenis *shotgunmic* sebagai perekam suara.

3. Editing

hal | 10

Editing adalah proses menyusun potongan-potongan gambar yang diperoleh dari rekaman pada saat syuting. Gunanya adalah untuk membuat urutan *shot* demi *shot* menjadi *scene*/adegan, adegan demi adegan menjadi babak/*sequence* dan babak demi babak menjadi film yang utuh. Hal ini diperlukan karena biasanya pada saat syuting, gambar direkam secara acak berdasarkan lokasi tertentu atau urutan waktu syuting dan set siang atau malam. Selain itu editing berguna untuk merapikan dan membuang bagian yang tidak diperlukan. Selain menata gambar, proses editing juga menata suara seperti dialog pemeran yang terlalu keras atau terlalu lemah. Dalam hal editing suara, juga dimasukkan unsur musik ilustrasi dan efek suara khusus yang berfungsi meningkatkan dramatisasi film.

Editing film menggunakan sistem *non-linier editing* (NLE). Prinsip operasional *non-linier editing* adalah memilih file data video dan audio dalam komputer dan memutar ulang dalam urutan tertentu. Editing nonlinier dilakukan dengan memilih dan mengurutkan gambar yang telah ditransfer dari kamera video ke *hard drive* komputer dari sistem editing. Ketika menggunakan *software* editing untuk mentransfer sumber rekaman kamera ke *hard drive* komputer, maka kita sudah melakukan praktek editing non linier (Zettl, 2009, p.422). *Software* editing adalah perangkat aplikasi komputer khusus untuk penyuntingan film digital.



Gambar 3
Penyuntingan film (proses editing).
(Foto: Doni F, 2018)

Aplikasi editing yang digunakan untuk penyuntingan film pendek ini

adalah *Adobe Premiere*, *software* yang sangat populer dalam dunia produksi film. *Software* ini tergolong mudah dipelajari termasuk oleh siswa SMA sekalipun. Materi yang dihasilkan dari proses syuting sebelumnya tergolong cukup ringan, mengingat durasi yang dirancang cukup pendek. Gambar, suara, transisi, efek suara yang dikerjakan memiliki stok yang cukup untuk membuat jalinan cerita yang utuh. Ilustrasi musik yang digunakan diperoleh dari penyedia konten musik tanpa hak cipta, yang diperoleh dengan mengunduh melalui situs penyedia konten tak berbayar. Setelah proses editing selesai dihasilkan sebuah film pendek berdurasi 5 menit.

4. Film Pendek "Individualisme" (Adi dan Rani)

Film pendek memiliki ciri dari sisi durasi yang singkat, bersifat non komersial, tidak mengenal *star*, dan aturan produksinya sederhana (Prakosa, 1997, p.2). Sebelumnya film pendek dikenal dengan istilah film

mini. Fungsinya adalah untuk menyampaikan gagasan tertentu tanpa memaparkan secara detail latar belakang cerita dan asal usul para lakon film. Kekuatannya adalah pada visual yang disusun dan dibuat di depan kamera. Informasi sepenuhnya berupa informasi visual. Dalam hal ini peran suara seharusnya sebagai unsur penguat saja. Hasil karya para siswa tersebut mengambil latar di sekolah. Informasi tentang tokoh Adi dan Rani cukup digambarkan dengan kostum berupa seragam sekolah. Demikian juga dengan konflik digambarkan melalui tingkah laku dan gerak-gerik tokoh.

Untuk mengapresiasi sebuah film umumnya dijematani oleh pertanyaan mengenai apa tema yang disampaikan, bagaimana alur ceritanya, bagaimana penokohan/karakterisasinya, apa konflik penggerak ceritanya, dan kewajaran aksi para pemainnya (Sumarno, 1996, p.50). Tema film adalah tentang keteladanan berkarakter. Alur ceritanya adalah

tentang proses penyadaran sikap tokoh antagonis untuk bersikap wajar atau meneladani tokoh protagonis yang dipandang lebih ideal dalam bergaul. Pengkarakteran dibangun dengan menampilkan sebab-akibat atas perbuatan tokoh antagonis. Konflik diperoleh dengan karakter antagonis yang selalu asyik dengan dunia *gadget* sehingga mengabaikan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (aksi *phubbing*). Sedangkan para pemeranan karakter utamanya cukup baik mengingat aksinya memiliki kedekatan dengan lingkungan sekolah sebagai siswa.

Unsur pembentuk fiksi filmbiasanya memuat simbolisme, karakterisasi, konflik, *setting*, pemberian judul film, ironi, kualitas sinematik, editing, efek visual, tata cahaya, warna, efek suara, musik, akting dan gaya penyutradaraan (Boggs, 1992, pp. 308-325). Simbolisasi dari aksi *phubbing* difilmkan dengan cara memilih pola perbandingan, misalnya: diskusi kelompok vs *chatting* sosial media,

bermain basket vs bermain game di *smartphone*, bernyanyi bersama vs mendengarkan musik melalui *earphonedan* sebagainya. Secara umum kualitas sinematik, editing, pencahayaan, musik dan akting cukup baik untuk mendukung cerita film. Sementara untuk gaya penyutradaraan, bagi pembuat film pemula belum dapat dinilai memiliki gaya penyutradaraan tertentu.

Terdapat dua unsur pembentuk film yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah cerita serta perlakuan pembuat film terhadap cerita pada film. Unsur-unsur sinematik terdiri dari: *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara (Pratista, 2008). Secara naratif gagasan pokok dapat disajikan dalam durasi yang singkat melalui pilihan-pilihan pengadeganannya. Unsur sinematik yang dibangun melalui *mise-en-scene* meliputi: *setting* di sekolah, kostum berupa seragam harian, tata cahaya untuk siang hari yang memanfaatkan *available light*, dan akting siswa yang

memerankan sosok pelajar cukup meyakinkan. Editing dan suara cukup rapi dan mendukung jalannya penceritaan film.

Dalam tataran yang lebih luas film berfungsi sebagai media penerangan kepada masyarakat atau kelompok masyarakat, dan memiliki fungsi edukasi atau mendidik (Siagian, 2006, p.8). Film karya para siswa ini memberikan informasi kepada masyarakat bahwa fenomena *phubbing* semisal: tidak merespon lawan bicara karena asyik bermain *smartphone*, atau tidak bertegur sapa karena fokus pada *gadget*, tidak fokus mengerjakan sesuatu sambil sesekali melirik notifikasi, dan menyela diskusi atau obrolan untuk membalas *chat* adalah fenomena yang nyata. Film ini, membidik kelompok masyarakat pelajar untuk sadar akan komunikasi nyata dan mendidik masyarakat luas untuk dapat bermedia secara bijak, dan agar menyadari bahwa berinteraksi secara langsung adalah penting.



Gambar 4
Peserta workshop film pendek SMA 2
Payakumbuh.
(Foto: Doni F, 2018)

SIMPULAN

Kesimpulan

1. Film pendek hasil produksi siswa SMA menunjukkan bahwa pada siswa memiliki ketertarikan pada media film. Film dapat dijadikan ajang ekspresi diri dan ruang untuk mengungkapkan gagasan tentang fenomena di lingkungan sekitar. Siswa mampu mempertontonkan karya film sebagai media ekspresi diri.
2. Teknik produksi film digital (*digital cinema*) merupakan teknik pembuatan film yang sangat memudahkan setiap

proses kreatif pembuat film, termasuk pembuat film pemula. Berbekal pengetahuan ilmu fisika, para siswa mampu mengaplikasikan pemilihan *shot*, *angle* dan komposisi untuk merangkai gambar yang mampu mendukung tema cerita film.

3. Tema dan ide dasar dalam pembuatan film pendek di kalangan siswa SMA rata-rata merujuk pada pengalaman terhadap lingkungan sekitar, dan terdorong pula oleh berbagai referensi yang umumnya diperoleh melalui media sosial.

Saran

1. Perlu pembekalan dasar-dasar pembuatan film serta prinsip dasar videografi untuk memudahkan visualisasi karya film pendek yang bernilai estetis baik secara visual, secara naratif dan konten cerita yang menarik, serta dekat dengan kehidupan remaja.

2. Guna memperkaya portofolio para siswa dan untuk memacu kreativitas, siswa dapat berlatih menggunakan peralatan teknis yang lebih simpel seperti *smartphone* untuk memfilmkan berbagai peristiwa di lingkungan sekitar dalam rangka membiasakan diri membuat dan menyusun informasi visual.

Sumarno, Marselli. (1996), *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana.

Zettl, Herbert. (2009), *Television Production Handbook*, Belmont: Wadsworth Cengage Learning.

KEPUSTAKAAN

Boggs, Joseph M. (1992), *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan oleh Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.

Mabruri, Anton. (2009), *Penulisan Naskah TV*, Depok: Mind 8 Publishing.

Marcelli, Joseph V. (2010), *Lima Jurus Sinematografi*. Terjemahan oleh Misbah Yusa Biran. Jakarta: FFTV-IKJ.

Prakosa, Gotot. (1997), *Film Pinggiran: Ontologo Film Pendek, Film Eksperimental dan dan Film Dokumenter*, Jakarta: FFTV-IKJ.

Pratista, Himawan. (2008), *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Siagian, Gayus. (2006), *Menilai Film*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.